

**MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MAHASISWA PGSD DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL SISWA SD KELAS RENDAH  
MELALUI METODE MENDONGENG**

Oleh:

**Myrna Apriany Lestari, M. Pd<sup>1</sup>**

**Eli Hermawati<sup>2</sup>**

**Panji Rijalul Palah<sup>3</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD Universitas Kuningan**

**ABSTRAK**

Anak adalah aset berharga bagi sebuah bangsa, semakin berkualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa maka semakin maju bangsa tersebut. Oleh sebab itu, seluruh elemen mulai dari keluarga hingga pemerintah perlu menjaga anak-anak dari derasnya pengaruh negatif era globalisasi. Saat ini tidak sedikit anak-anak menunjukkan perilaku negatif yang melanggar norma-norma agama maupun norma sosial yang berlaku di masyarakat sehingga munculah istilah dekadensi moral.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak, salah satunya adalah interaksi sosial anak dengan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak sekolah dasar masih berada di masa transisi dalam perkembangan penalaran moral, anak menilai salah atau benar perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari pelaku. Oleh sebab itu, orang tua dan guru perlu membimbing anak untuk memperoleh nilai-nilai moral yang baik sehingga anak dapat tumbuh dan memiliki perilaku yang baik.

Salah satu metode bimbingan konseling yang menyenangkan serta efektif bagi dalam menanamkan nilai moral anak kelas sekolah dasar adalah mendongeng (*story telling*). Metode ini dianggap efektif karena dongeng membuat anak merasa nyaman, tenang sekaligus senang dan membantu anak dalam berimajinasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak tidak merasa dinasihati oleh orangtua maupun guru sehingga pesan moral yang disampaikan akan kuat terpatrit dalam ingatan anak.

**Kata Kunci :** *Nilai-Nilai Moral Anak, Metode mendongeng*

## **PENDAHULUAN**

Anak adalah aset berharga bagi sebuah bangsa, semakin berkualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa maka semakin maju bangsa tersebut. Oleh sebab itu, seluruh elemen mulai dari keluarga hingga pemerintah perlu menjaga anak-anak dari derasnya pengaruh negatif era globalisasi. Guru punya andil yang besar dalam membentuk karakter anak karena selain mengajar, guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswanya di segala aspek mulai dari akademik, pribadi sosial hingga perencanaan karirnya. Pada tingkatan SD, guru merupakan peletak pondasi terpenting dalam pendidikan anak setelah orangtua sehingga guru dan calon guru SD perlu menguasai teknik dan metode yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik bagi siswanya, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik pula.

Salah satu metode penanaman nilai moral yang menyenangkan bagi anak sekolah dasar kelas rendah adalah mendongeng karena mendongeng membuat anak merasa nyaman, tenang

sekaligus senang serta dapat membantu anak dalam berimajinasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak tidak merasa dinasihati oleh orang tua maupun guru sehingga nilai-nilai positif serta pesan moral yang disampaikan dalam dongeng akan lekat terpatri diingatan anak. Beberapa jurnal penelitian menunjukkan metode mendongeng (*Storytelling*) dapat meningkatkan rata-rata kemampuan nilai-nilai moral anak. Oleh sebab itu, guru SD perlu menguasai metode mendongeng ini, sehingga anak-anak dapat menerima nasihat yang baik dengan cara yang menyenangkan.

Moral merupakan (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya yang meliputi akhlak, budi pekerti serta susila. Moral terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif mempengaruhi *moral judgement* atau cara individu mengkonseptualisasikan benar salah dan membuat keputusan tentang bagaimana bertindak. Komponen Afektif menghasilkan *moral feeling*, yaitu perasaan mengenai benar salahnya tindakan yang diambil

dan memotivasi pikiran serta tindakan tentang moral. komponen perilaku yang menghasilkan *moral behavior*, yaitu cara individu bertindak ketika mengalami kebimbangan atau godaan untuk berlaku bohong, curang atau perbuatan yang melanggar moral. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak, berapa banyak tokoh yang dapat menjadi model untuk diidentifikasi oleh anak-anak sebagai gambaran ideal; bagaimana lingkungan berperan sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu; tingkat penalaran moral anak; serta interaksi sosial anak yang memberikan kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui oleh masyarakat, keluarga, sekolah dan dalam pergaulan dengan orang lain.

Anak kelas satu sekolah dasar adalah anak-anak dengan rata-rata usia 7 tahun sehingga tahap perkembangan moralnya berada di masa transisi antara tahap moralitas heteronom dengan moralitas otonom sehingga anak-anak menilai salah atau benar perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari pelaku. Orang tua dan guru

perlu membantu anak untuk memperoleh nilai-nilai moral yang baik sehingga anak dapat tumbuh dan memiliki perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Howard Mowrer yang menerangkan tentang internalisasi aturan-aturan dengan memakai dasar teori *Classical Conditioning*. Prinsip ini digunakan untuk menerangkan internalisasi aturan. Bila anak bertingkah laku tidak baik dan mendapat hukuman akan timbul rasa tidak enak, rasa tidak enak ini menyertai tingkah laku sehingga anak tidak akan melakukan tingkah laku yang sama sehingga anak akan menghindari sesuatu yang tidak disukai lingkungannya. Penanaman tingkah laku ini dapat menggunakan *reward* dan *punishment*.

*Reward* dan *punishment* merupakan akibat yang harus diterima oleh anak ketika anak menunjukkan tindakan yang diharapkan atau tidak oleh lingkungannya. Tadkirotun (2008:13) memaparkan sekitar usia 6 tahun, anak-anak mulai menginternalisasi kaidah moral dari perilaku hingga memperoleh suatu kata hati. Anak-anak seringkali mengalami

kesulitan untuk memahami sehingga perlu didampingi oleh orang dewasa. Guru dan orang tua perlu membantu anak untuk mengembangkan kata hati dan meningkatkan kendali diri melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu metode yang dapat dipilih adalah mendongeng. Feni (2013) menjelaskan perkembangan globalisasi berdampak pada gaya hidup, cara berpikir, dan berperilaku manusia, khususnya anak-anak. Peran orang dewasa, baik orangtua, guru, dan semua individu sangat diperlukan dalam mempersiapkan anak-anak tumbuh menjadi pribadi baik dan berkembang utuh melalui komunikasi yang baik dan efektif. Salah satu media komunikasi yang efektif dalam membentuk moral anak adalah dengan mendongeng, sebagai bentuk penyuluhan dini. Beberapa jurnal penelitian pun menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan nilai-nilai moral anak melalui metode mendongeng ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2010) metode dongeng sebagai stimulasi berperan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak, anak yang

mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Penelitian yang dilakukan oleh Yosephine, dkk (2014) juga menunjukkan rata-rata kemampuan nilai-nilai moral anak meningkat menjadi 83,60% melalui metode bercerita berbantuan dengan media buku cerita bergambar.

Pada pelaksanaannya di sekolah dasar, metode mendongeng ini akan digunakan untuk memodifikasi cara guru dalam menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan kecerdasan moral anak dapat ditingkatkan. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester 4 Program Studi PGSD Universitas Kuningan Tahun Ajaran 2015/2016 yang telah menyelesaikan mata kuliah bimbingan konseling.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam proses pengumpulan data dan pendekatan kuantitatif dalam menghitung uji efektivitas peningkatan keterampilan metode mendongeng Mahasiswa semester 4 Program Studi PGSD Universitas Kuningan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak kelas rendah sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa semester 4 Program Studi PGSD Universitas Kuningan Tahun Ajaran 2015/2016 yang telah menyelesaikan mata kuliah bimbingan konseling. Hal ini didasarkan pada hasil analisis keterampilan yang harus dikuasai dalam Standar Kompetensi Lulusan guru sekolah dasar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 adalah guru memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan. Selain itu, guru kelas juga perlu memberikan penanaman nilai-nilai moral pada siswa

sebagai bentuk bimbingan pribadi sosial pada tugas tambahan guru kelas.

Metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dipilih atas dasar pertimbangan bahwa pada penelitian tindakan terdapat proses evaluasi dan perbaikan di setiap siklusnya sehingga metode penelitian ini tepat untuk menguji efektivitas metode mendongeng dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi siswa kelas satu sekolah dasar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan angket yang mewakili keterampilan mendongeng mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa SD kelas rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN**

Pelaksanaan treatment ini diikuti oleh 17 orang mahasiswa semester 4 program studi PGSD yang telah menyelesaikan mata kuliah Bimbingan Konseling. Pada siklus I, peneliti melakukan observasi terhadap gejala sosial yang muncul di kalangan siswa

SD saat ini, baik melalui observasi langsung ke sekolah maupun pengumpulan data dari beberapa sumber media informasi elektronik. Hasil observasi menunjukkan bahwa eraglobalisasi yang ditandai dengan kemajuan informasi selain memberikan dampak yang positif namun juga memunculkan banyak sekali masalah sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, tidak hanya dikalangan remaja dan orang dewasa tetapi juga pada anak-anak. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai moral terutama pada siswa SD merupakan sebuah prioritas bagi orangtua dan guru karena nilai moral ini akan sangat mempengaruhi perilaku anak di lingkungan sosialnya kelak. Kohlberg (1958) memaparkan bahwa penalaran moral yang pertama terjadi pada masa anak-anak yang berada pada tingkat pra-konvensional. Individu yang berada pada tingkat pra-konvensional ini menilai moralitas berdasarkan konsekuensi yang dirasakan langsung oleh diri sendiri, baik berupa pemberian *reward* ataupun *punishment*. Apabila pada tahap ini siswa tidak memperoleh penanaman nilai-nilai moral yang baik sesuai aturan yang berlaku dari orangtua dan

guru maka siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang bebas nilai, oleh sebab itu guru dan orangtua perlu mencari metode yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa agar dapat diterima dengan baik.

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral pada anak oleh orangtua atau guru, Murtado (2007) menyebutkan metode dalam penanaman nilai moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Dari beberapa metode yang digunakan tersebut yang paling sering digunakan adalah bercerita dan pembiasaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosephin, dkk. (2014) menunjukkan adanya peningkatan perilaku moral melalui kegiatan bercerita pada anak kelompok B TK Kecubung Desa Patas Kecamatan Gerokgak Tahun ajaran 2013/2014 sebesar 63,60% pada siklus I dan rata-rata kemampuan nilai-nilai moral pada siklus II meningkat menjadi 83,60% yang berada pada kategori tinggi. Sapto Waluyo (2013) mengatakan salah satu media komunikasi yang efektif dalam membentuk moral anak adalah dengan

mendongeng yang berfungsi sebagai penyuluhan dini. Fani (2013) menjelaskan “Dongeng adalah Nasihat”, cara memberikan nasihat kepada anak sehingga anak mau mendengarkan dan menurut apa yang dikatakan orangtua, guru, maupun teman. Mendongeng merupakan rangkaian tutur kata yang dijadikan sarana alat bantu komunikasi, dengan muatan nilai-nilai positif, dan pesan moral yang akan lekat terpatrit dalam ingatan anak. Dongeng membuat nyaman, tenang sekaligus senang untuk membantu anak dalam berimajinasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak tidak merasa dinasihati oleh orangtua maupun guru.

Hasil pre test di siklus 1 menunjukkan ada 15 keterampilan mendongeng yang belum dimiliki oleh mahasiswa. Ke 15 keterampilan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel**  
**Keterampilan Mendongeng**  
**yang Belum Dimiliki Mahasiswa**  
**PGSD**

No.	Keterampilan	Presentase
1	Kemampuan mahasiswa membedakan antara dongeng, kisah dan cerita	29%
2	Kemampuan mengidentifikasi kendala dalam mendongeng	41%
3	Kemampuan menggunakan	35%

	media audio, visual dan audio visual untuk mendongeng	
4	Kemampuan menghadirkan kekuatan dongeng sehingga siswa memahami dan menikmati nilai yang terkandung dalam cerita tersebut	12%
5	Kemampuan menirukan banyak suara tokoh yang dihadirkan dalam dongeng	12%
6	Kemampuan mengemas dongeng dengan menarik sehingga siswa mau dan mampu mendengarkan dongeng cerita berjam-jam	6%
7	Kemampuan memfokuskan perhatian pada cerita yang sedang didongengkan	41%
8	Kemampuan menghayati cerita dengan sungguh-sungguh	41%
9	Kemampuan menyisipkan puisi atau lagu saat mendongeng	18%
10	Kemampuan memilih adegan menarik	41%
11	Kemampuan menjaga alur cerita agar tetap menarik perhatian siswa	6%
12	Kemampuan memanfaatkan gerak dan sikap tubuh agar dongeng menjadi menarik	41%
13	Kemampuan menunjukkan penampilan yang baik dan menarik bagi siswa saat mendongeng	18%
14	Kemampuan memahami psikologi perkembangan siswa SD kelas rendah dalam aspek fisik, emosional dan intelektual	6%
15	Kemampuan membuat dongeng sendiri	12%

Presentase ini diperoleh berdasarkan hasil pengolahan angket pengukuran tingkat keterampilan mendongeng mahasiswa semester 4 Prodi PGSD Universitas Kuningan

dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa SD kelas rendah yang menjadi subjek penelitian. Penggunaan angket ini bertujuan untuk menganalisis data keterampilan mahasiswa dalam bentuk angka yang dapat dihitung secara statistik sehingga angka yang diperoleh dapat dijadikan ukuran dalam evaluasi setiap akhir siklus.

Setelah pelatihan pengembangan keterampilan mendongeng dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa kelas rendah sekolah dasar dilakukan selesai dilaksanakan di siklus I maka evaluasi dan refleksi dengan menggunakan instrumen yang sama seperti saat pre test. Hasil pengolahan angket menunjukkan perubahan yang cukup baik dari 15 keterampilan yang dikembangkan di siklus I, tersisa 5 keterampilan yang sudah meningkat namun belum optimal, yaitu kemampuan mengemas dongeng dengan menarik sehingga siswa mau dan mampu mendengarkan dongeng cerita berjam-jam (47%), kemampuan mampu menjaga alur cerita agar tetap menarik perhatian siswa (29%), kemampuan mampu memanfaatkan gerak dan sikap tubuh agar dongeng menjadi menarik (47%), kemampuan

mampu menunjukkan penampilan yang baik dan menarik bagi siswa saat mendongeng (35%) dan kemampuan membuat dongeng sendiri (41%). Kemampuan-kemampuan ini dilatih dengan melihat contoh video mendongeng dan praktik langsung mendongeng dihadapan siswa, namun praktik langsung mendongeng dihadapan siswa ini belum terlaksana karena kendala teknis sehingga siklus II belum berjalan efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan pelatihan pengembangan pengembangan keterampilan mendongeng dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa kelas rendah sekolah dasar metode mendongeng yang paling mudah dikuasai oleh mahasiswa Prodi PGSD Universitas Kuningan adalah mendongeng dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka tangan. Penggunaan media buku cerita bergambar dan boneka tangan ini dapat membantu guru untuk menarik perhatian siswa saat mendengarkan dongeng. Itadz (2008:67) memaparkan untuk memanfaatkan cerita sebagai metode dan materi pengembangan moral anak,

guru dapat melakukan seperti observasi untuk mengetahui nilai moral apa yang perlu dikembangkan, observasi ini harus dilakukan secara kontinu dan terus-menerus; cari atau buat cerita yang sesuai dengan nilai moral yang ingin ditransmisikan melalui cerita, seperti nilai kejujuran, kebaikan, ketulusan, kedermawanan, kepedulian, kesopanan, keadilan, kasih sayang dan ketaatan; tekankan bagian tertentu yang mengemban pesan moral dan buat anak terkesan pada bagian tersebut, ceritakan perilaku tokoh dengan jelas termasuk perilaku verbal serta dampak dari perilaku individu yang baik dan buruk; sampaikan secara langsung apabila anak terlihat belum begitu mencerna pesan moral dalam cerita, teknik langsung ini cenderung lebih komunikatif dan eksplisit, cara semacam ini mengundang partisipasi aktif siswa; dan sekali waktu, pergunakan teknik penyampaian moral secara langsung, amati apakah anak dapat menyimpulkan sendiri nilai moral apa yang dapat dipetikinya karena nilai moral biasanya tercermin dari rasa empati anak terhadap tokoh utamanya. Nasution (1989:162-163) memaparkan bahwa cerita memberikan

pilihan, merangsang daya analisis anak melalui informasi tersirat, merangsang kepekaan akan kebutuhan dan persaan orang lain, serta mendorong siswa menelaah perasaannya sendiri.

## **SIMPULAN**

Mendongeng adalah metode yang tepat dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini dan usia sekolah dasar kelas rendah karena kegiatan ini dirasa menyenangkan sehingga penanaman nilai menjadi mudah diterima oleh anak. Ada banyak keterampilan yang harus dimiliki guru untuk menjadi pendongeng yang baik, namun ada beberapa kemampuan yang peling mendasar, yaitu kemampuan memahami psikologi perkembangan siswa SD kelas rendah dalam aspek fisik, emosional dan intelektual; kemampuan menghadirkan kekuatan dongeng sehingga siswa memahami dan menikmati nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dan kemampuan mengemas dongeng dengan menarik sehingga siswa mau dan mampu mendengarkan dongeng cerita berjam-jam termasuk penggunaan media dan alat bantu baik audio, visual maupun audio visual.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan pelatihan pengembangan keterampilan mendongeng dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa kelas rendah sekolah dasar metode mendongeng yang paling mudah dikuasai oleh mahasiswa Prodi PGSD Universitas Kuningan adalah mendongeng dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka tangan. Selain metode mendongeng dengan menggunakan media atau alat peraga, ada metode lain yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa SD kelas rendah, yaitu metode bercerita langsung. Untuk memperoleh kualitas yang memadai dalam bercerita langsung, guru diharapkan memiliki kualifikasi, seperti memiliki kemampuan menyusun kalimat yang baik dan tidak terlalu panjang, memiliki pelafalan yang baik, kemampuan bereaksi dan gerak tubuh yang baik karena perhatian anak tertuju sepenuhnya pada guru maka guru harus mampu menjadi model bertutur dramatis dan ekspresif, memiliki perbendaharaan cerita yang cukup, memiliki kemampuan mendeteksi

perkembangan kemampuan berbahasa anak dan memiliki gaya bicara spontan yang santun. Namun untuk dapat memenuhi kualifikasi teknik bercerita langsung ini mahasiswa semester 4 Prodi PGSD Universitas Kuningan masih harus memperbanyak latihan terutama latihan mendongeng secara langsung dihadapan siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Harap, F., dan Tim. (Tanpa Tahun). *Perkembangan Moral*. [Online]. Tersedia: [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Nanang%20Erma%20Gunawan,%20S.Pd./001.%20Psi%20Perkmb%20Perkemb%20Moralrev%20\[Compatibility%20Mode\].pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Nanang%20Erma%20Gunawan,%20S.Pd./001.%20Psi%20Perkmb%20Perkemb%20Moralrev%20[Compatibility%20Mode].pdf). [5 Desember 2015]
- KBBI online. (2015). *Pengertian Moral*. [Online]. Tersedia:<http://kbbi.web.id/moral> [5 Desember 2015]
- Latif. Muhammad Abdul. (2010). *The Power of Story Telling*. Depok: Luxima.
- Musfiroh, Tadkirotun. (2008). *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Santrock. John W. (2007). *Child Development*. Jakarta : Erlangga.
- Setiono, Kusdwiratri. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Wiriaatmadja., Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosda.

- Kusumawardani, Feny. (2013). *Membentuk Moral Anak Melalui Mendongeng Sebagai Bentuk Penyuluhan Dini*. [Online]. Tersedia: <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=17716>. [28 November 2015]
- Setyawan, Davit. (2015). KPAI : *Pelaku Kekerasan Pada Anak Tiap Tahun Meningkat*. [Online]. Tersedia: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. [27 November 2015]
- Ahyani, Latifah Nur. (2010). "Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah". *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1, (1), 31.
- Rosari, Y. P. P., dkk. (2014). "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perilaku Moral". *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, (1), 1.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.